

Pengembangan Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berpusat pada Mata Pelajaran

Fathunnajih¹, Ridha Aulia²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹Fathunnajih06@gmail.com, ²ridhaaulia2000@gmail.com

Article History

Accepted: 07-04-2025

Revised: 22-04-2025

Received: 30-04-2025

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpusat pada materi pelajaran untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi terhadap berbagai literatur yang relevan mengenai desain kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan prinsip relevansi, kesinambungan, fleksibilitas, efisiensi, dan efektivitas guna merespons dinamika kebutuhan masyarakat. Ditemukan pula berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan penguasaan materi oleh guru, kurangnya metode pembelajaran yang tepat, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Artikel ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat guna mewujudkan kurikulum PAI yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang sinergis, kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi yang religius, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci

Pengembangan Desain Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Berpusat pada Mata Pelajaran.

Abstract

This article discusses the importance of developing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that focuses on subject matter to shape students' character and moral values, in line with the goals of national education. This study employs a qualitative approach using the library research method. The data analysis technique used is content analysis of various relevant literatures concerning the design of the PAI curriculum. The findings indicate that the development of the PAI curriculum must consider the principles of relevance, continuity, flexibility, efficiency, and effectiveness in order to respond to the dynamic needs of society. The study also identifies several challenges in its implementation, such as limited teacher mastery of the subject matter, the lack of appropriate teaching methods, and insufficient supporting facilities and infrastructure. The article recommends the need for collaboration among the government, schools, and the community to realize an effective PAI curriculum. With the right approach and synergistic support, the curriculum is expected to produce a generation that is religious, morally upright, and prepared to face global challenges.

Keywords

Curriculum Design Development, Islamic Religious Education, Subject-Centered Approach

Please cite this article in APA style as:

Fathunnajih, & Aulia, R. (2025). Pengembangan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berpusat pada mata pelajaran. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(1), 12–24.

PENDAHULUAN

Secara historis dan filosofis, pendidikan memegang peranan esensial dalam membangun landasan moral dan etika yang turut membentuk identitas nasional. Sebagai instrumen strategis, pendidikan tidak dapat dikesampingkan dalam proses transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral (Dwi & Setiyadi, 2024; Kuhi, 2025; Legi & Legi, 2025). Pernyataan tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3. Dalam pasal tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ialah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa yang demokratis (Indonesia, 2010).

Pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, kurikulum disusun sebagai rancangan program yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Kurikulum merefleksikan harapan yang diterjemahkan ke dalam rencana pembelajaran oleh pendidik, dan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Mahrus, 2021).

Kurikulum memiliki sifat dinamis dan mengalami perubahan konsep seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan konsep ini dikenal sebagai pengembangan kurikulum (Becher & Maclure, 2024; Ishemo & Hamidu, n.d.; Law, 2022; Alhamuddin, 2014). Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan zaman dan arah perkembangan masyarakat. Dalam fungsinya, kurikulum berperan menjaga kesinambungan sistem sosial yang dinamis. Oleh karena itu, pengembangannya harus responsif, lentur terhadap perubahan, dan mampu beradaptasi secara berkelanjutan (Sulthon, 2014). Selain itu, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi yang ada dan memerlukan kontribusi dari berbagai pihak, termasuk peran masyarakat, orang tua, pendidik, dan lainnya.

Kurikulum sebagai rancangan program pendidikan memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum yang baik harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan orientasi masyarakat, serta mampu berimprovisasi secara berkelanjutan sebagai respon positif terhadap perubahan. Namun, dalam realitasnya, banyak tantangan yang dihadapi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, khususnya Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Tantangan tersebut mencakup kurangnya penguasaan materi oleh guru, keterbatasan sarana, dan belum optimalnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (M. G. Aulia et al., 2022).

Tahapan Pengembangan Kurikulum yang baik tentunya membutuhkan desain agar tercapainya kompetensi dasar bagi peserta didik. Desain kurikulum ini merupakan kerangka dasar dalam penyusunan isi materi Kurikulum (Hutomo & Hamami, 2020). Penyusunan Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus diseimbangkan dengan kebutuhan pengembangan sikap, perilaku, dan pemikiran peserta didik mengarah ke tingkat yang lebih positif. Karena desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang baik akan berpengaruh besar terhadap terbentuknya karakter peserta didik yang akan melanjutkan generasi setelahnya serta memajukan bangsa dan negara (Munir, 2018). Kurikulum Pendidikan Agama

Islam dirancang untuk membimbing siswa menuju peningkatan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta untuk membentuk karakter akhlak yang terpuji.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam sepanjang berbagai periode bertujuan merumuskan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan aspirasi masyarakat. Kurikulum ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan serta membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan, sikap spiritual, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam proses pengembangan tersebut menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk menciptakan hubungan kerja yang saling menguntungkan dan penuh rasa hormat di antara para guru. Seiring berjalannya waktu, tantangan kurikulum semakin kompleks. Di lapangan, masalah yang sering ditemukan adalah banyaknya guru yang kurang menguasai bahan ajar dan materi yang disampaikan. Dalam Desain Pengembangan Kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran, guru memegang peran utama sebagai faktor keberhasilan dalam penyampaian materi. Namun, kendala utama yang dihadapi meliputi beberapa program yang tidak terlaksana dan sarana yang kurang memadai. Permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan tidak optimalnya pemahaman peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Penelitian Achmad Junaedi mengenai Pengembangan Kurikulum PAI mengungkap bahwa perencanaan kurikulum bertujuan mengoptimalkan hasil melalui evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya (Sitika et al., 2023). Studi ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap dasar pengembangan kurikulum PAI yakni ajaran Islam, Sila Pertama Pancasila, dan UU Sistem Pendidikan Nasional untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Salah satu desain yang populer hingga saat ini yaitu desain yang terpusat pada mata pelajaran. Desain pengembangan yang berorientasi pada mata pelajaran merupakan bentuk yang paling lazim digunakan di lingkungan sekolah, karena mata pelajaran menjadi sumber utama materi dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini cukup sederhana, mudah dirangkai, dilaksanakan, dipahami, serta mudah pula untuk diadakan revisi jika perlu (Ansyar, 2017). Salah satu kurikulum yang menerapkan pendekatan ini adalah Kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang memiliki dampak signifikan dalam membimbing peserta didik menuju peningkatan keimanan dan ketakwaan, serta pembentukan karakter akhlak yang terpuji sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (Mahrus, 2021). Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui berbagai metode, seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensi. Proses ini bertujuan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Febriani et al., 2022).

Tugas wajib pemerintah dan seluruh guru dalam perkembangan pendidikan di Indonesia banyak yang harus diperbaiki dan diperhatikan kembali baik secara materi ataupun konsep kurikulumnya. Terutama dalam konsep, desain dan pola pengembangan kurikulumnya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar dapat menunjang pendidikan secara baik. Merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu, peneliti bertujuan mengkaji secara mendalam penyusunan desain pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses penyusunan desain pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada mata pelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan telaah terhadap berbagai literatur yang membahas prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum, pendekatan dalam desain kurikulum, serta tantangan dan solusi implementasi nya. Fokus kajian terletak pada identifikasi jenis dan bentuk desain kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran, guna

memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep dan praktik pengembangan kurikulum PAI dalam konteks tersebut.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam berbagai aspek terkait topik yang dibahas. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mampu menjawab permasalahan utama dalam artikel ini (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu suatu cara penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan terbuka, serta dapat diulang. Melalui studi kepustakaan, peneliti menelusuri, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi yang telah tersedia dan dikembangkan oleh para ahli (Fink, 2019). Dalam metode ini, penulis tidak perlu mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan memanfaatkan literatur yang ada sebagai dasar penulisan artikel (Hamzah, 2019).

Untuk menganalisis data, artikel ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Menurut Lexy (2005), analisis isi adalah metode yang menggunakan prosedur sistematis untuk menarik kesimpulan yang valid dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan dokumen relevan. Fokus analisis dalam artikel ini adalah pada pengembangan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis mata pelajaran. Proses analisis dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema dan judul artikel, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Desain Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan sistem dan pengaturan aktivitas belajar mengajar mengenai bahan pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan terkait dengan tujuan, isi, tema, dan konsep, yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pada tingkat pendidikan tertentu (Abdah, 2019). Menurut Fred Percival dan Henry Ellington dalam Wahyu Aprilia memberikan pendapat bahwa yang dimaksud dengan desain kurikulum yaitu perbaikan konsep, perencanaan, validasi, pelaksanaan atau penerapan, dan evaluasi kurikulum (Aprilia, 2020). Dengan kata lain, desain kurikulum dapat diartikan sebagai susunan komponen-komponen kurikulum yang mencakup tujuan, isi, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi (Mukhlisin & Wibowo, 2018). Desain kurikulum merupakan unsur krusial dalam perencanaan kurikulum karena menyusun serangkaian prioritas yang harus ditekankan dalam implementasi kurikulum. Kehadiran desain kurikulum ini menjadi standar untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Zakariyah et al., 2022).

Desain dipahami sebagai proses perencanaan yang terstruktur, yang melibatkan pemilihan dan pengaturan unsur, metode, serta langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kurikulum, desain mencakup perencanaan menyeluruh terhadap komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, pengalaman belajar, dan evaluasi. Ciri khas dari kurikulum terletak pada kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan mengorganisasi berbagai elemen tersebut secara sistematis.

Desain kurikulum merupakan proses yang mencakup perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi. Terdapat delapan prinsip utama dalam perancangannya: (1) memfasilitasi pembelajaran esensial untuk mencapai hasil belajar, (2) mencakup pengalaman belajar yang relevan, (3) memberi ruang bagi guru menerapkan prinsip pembelajaran, (4) menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kematangan siswa, (5) mengintegrasikan pengalaman belajar di luar sekolah, (6) menyediakan kesinambungan dalam proses belajar, (7) membantu

pengembangan karakter, kepribadian, dan nilai demokrasi, serta (8) bersifat realistis, layak, dan dapat diterima semua pihak (Utami, 2020).

Desain kurikulum melibatkan penyusunan elemen-elemen kurikulum yang memenuhi kebutuhan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam mengembangkan desain kurikulum, beberapa komponen yang penting harus diperhatikan dengan seksama. Pertama, tujuan kurikulum harus didefinisikan secara jelas dan terperinci untuk menetapkan arah dan fokus pembelajaran. Kedua, aspek-aspek seperti pemilihan mata pelajaran, penyampaian materi ajar, dan pelaksanaan kegiatan belajar harus dirancang dengan teliti agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Rubio, 2017). Ketiga, organisasi atau pengaturan mata pelajaran dalam kurikulum harus dipertimbangkan secara sistematis untuk memaksimalkan proses pembelajaran (Haagen-Schützenhöfer & Hopf, 2020). Terakhir, evaluasi menjadi bagian integral dalam desain kurikulum yang bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas keseluruhan proses pengajaran dan pembelajaran (Li et al., 2020; Sullivan, 2009).

Penyusunan rangkaian kurikulum melibatkan prinsip-prinsip yang ditetapkan untuk memastikan kurikulum tersebut efektif dan relevan (Prasetyo & Hamami, 2020) Pertama, prinsip relevansi, menekankan pentingnya kurikulum untuk mempertimbangkan kebutuhan dan standar internal serta eksternal. Ini berarti kurikulum harus relevan dengan perkembangan zaman, tuntutan industri, dan kebutuhan masyarakat. Kedua, prinsip fleksibilitas, menuntut agar kurikulum dapat disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa, kondisi tempat belajar, dan latar belakang kehidupan siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Haryanti et al., 2022) Ketiga, prinsip kontinuitas, menekankan pentingnya keterkaitan antar-mata pelajaran dalam kurikulum, baik secara vertikal (dari tingkat satu ke tingkat berikutnya) maupun horizontal (antar bidang studi). Ini membantu siswa untuk membangun pemahaman yang menyeluruh dan terintegrasi atas berbagai konsep dan keterampilan (Prasetyo & Hamami, 2020) Keempat, prinsip efisiensi, mengharuskan kurikulum disusun dengan memperhatikan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Ini mencakup aspek perencanaan yang teliti untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam praktik pendidikan (Az-Zahro, 2023). Kelima, prinsip efektivitas, mengevaluasi sejauh mana program pengajaran dalam kurikulum dapat diterapkan dan memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini melibatkan evaluasi terhadap kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran (Haryanto, 2020). Dengan memperhatikan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini secara baik, penyusunan kurikulum dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

B. Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam, penting untuk memperhatikan penataan materi ajar yang sesuai dan relevan. Materi ajar harus diimplementasikan dengan berbagai bentuk kegiatan, wawasan, dan pengalaman yang dikonseptualisasikan secara sistematis, yang kemudian disampaikan kepada siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (Ilfah et al., 2024; Srihartini et al., 2025). Menurut pengertian ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kurikulum yang memerlukan perhatian dalam desainnya agar dapat diimplementasikan secara optimal. Kurikulum harus menjamin bahwa materi ajar yang disampaikan relevan dan sesuai dengan berbagai kegiatan, proses pembelajaran, dan bimbingan, agar generasi muda dapat mencapai tujuan akhir pendidikan di bidang Agama. Analisis ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada pembelajaran yang terintegrasi dengan keterampilan kognitif, afektif, dan psikologis, yang diterapkan di sekolah untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama Islam di Indonesia diwajibkan sebagai mata pelajaran dalam semua tingkatan pendidikan, mulai dari dasar hingga tinggi. Materi pengajaran agama Islam terbagi dalam beberapa bidang studi seperti Al-Qur'an, Aqidah, Syariah, Akhlak, dan Tarikh. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kapasitas individu dalam menjalin hubungan yang harmonis dan seimbang dengan Allah SWT, baik secara langsung maupun melalui interaksi dengan sesama manusia, lingkungan, serta dalam konteks hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam mencakup aspek-aspek personal dan sosial serta menjunjung tinggi kelestarian lingkungan (Taufik & Firdaus, 2021).

Program Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek yang penting. Pertama, program ini menekankan tema-tema moral, agama, dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, serta teladan ulama terdahulu. Fokusnya bukan hanya pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan bermoral pada siswa. Kedua, program ini berusaha meningkatkan kepribadian siswa secara menyeluruh, mencakup dimensi fisik, intelektual, dan spiritual, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan sosial, dunia, dan persiapan untuk akhirat. Meskipun keseimbangan ini subjektif dan sulit diukur, pendidikan ini bertujuan membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam konteks yang lebih luas. Ketiga, pentingnya pengembangan keterampilan seperti seni lukis, patung, kaligrafi, dan keterampilan lainnya seperti pendidikan jasmani, pelatihan militer, teknik, dan bahasa asing, untuk memberikan siswa perspektif luas dalam berbagai bidang dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan profesional di masa depan. Terakhir, program ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap pluralisme budaya sebagai fondasi untuk membangun masyarakat inklusif. Ini mencerminkan komitmen untuk meningkatkan pemahaman tentang keragaman dalam masyarakat, mendorong toleransi, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin global dan beragam (Hamdan, 2014).

Dalam konteks desain pengembangan materi Pendidikan Agama Islam, pendekatan tidak hanya sebatas mengintegrasikan aspek agama dengan kurikulum umum tetapi melibatkan pendalaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini diperlukan agar materi yang disampaikan tidak hanya padat tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Secara akademik, integrasi ini menuntut penyusunan materi yang mempertimbangkan kedalaman dan kompleksitasnya, sehingga siswa dapat mengikuti dengan baik tanpa merasa terbebani oleh informasi yang terlalu padat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak sekadar berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini dalam belajar dan memahami agama. Oleh karena itu, dalam pengembangan materi pendidikan Islam, tidak hanya menekankan pada transmisi pengetahuan, tetapi juga dirancang untuk mencapai keseimbangan dengan tujuan dan visi misi, sehingga membentuk akhlak mulia pada diri para peserta didik dan mampu menghargai segala perbedaan (R. Aulia et al., 2024). Pengembangan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berpusat pada mata pelajaran diharapkan menjadi solusi untuk memungkinkan peserta didik memahami bahan ajar secara menyeluruh dan mendalam, sehingga tujuan dari kurikulum ini dapat tercapai dengan baik (Jauhari, 2020).

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam visi utamanya adalah untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan efisien dan terkelola dengan baik (Huma, 2021). Hal ini mencakup beberapa aspek kunci yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. Pertama, terdapat fokus pada pendapat umum dalam kegiatan belajar mengajar, yang mengarah pada pengembangan metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan konteks siswa. Misalnya, dalam konteks pelajaran agama Islam, metode pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang bisa dijadikan pertimbangan.

Proses kegiatan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum harus disusun dengan baik. Ini mencakup rencana kemajuan sekolah untuk memonitor perkembangan dan pencapaian siswa serta pengelolaan struktur kurikulum yang mendukung tujuan pendidikan jangka panjang. Contoh konkret dari hal ini adalah penyusunan silabus yang terstruktur dan jelas, serta pengaturan waktu pembelajaran yang efektif (Mahrus, 2021). Skema kerja yang baik juga menjadi aspek penting dalam desain kurikulum. Ini termasuk evaluasi yang terencana dengan baik, pemantauan secara berkala, dan pelaporan hasil pembelajaran kepada berbagai pihak terkait. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk mengukur pencapaian akademik siswa tetapi juga untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area perbaikan dalam implementasi kurikulum (Mexdadoris & Jama, 2020; Nurrahman et al., 2023; Sudarma & Hendrawati, 2025).

Petunjuk teknis yang jelas dan pemahaman yang mendalam terhadap perencanaan waktu juga menjadi bagian dari desain kurikulum yang efektif. Ini mencakup pengaturan yang tepat dalam menjadwalkan kegiatan pembelajaran, termasuk penyesuaian terhadap perubahan lingkungan atau kebijakan pendidikan yang relevan. Program monitoring yang sistematis dan terintegrasi merupakan bagian integral dari desain kurikulum Pendidikan Agama Islam, evaluasi dan monitoring yang terstruktur membantu mengukur keberhasilan implementasi kriteria, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan kurikulum (Samsuddin & Siregar, 2024) Ini mencakup langkah-langkah seperti analisis standar kompetensi, analisis materi pembelajaran, dan analisis karakteristik peserta didik.

C. Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpusat Pada Mata Pelajaran

Salah satu pengembangan desain kurikulum yang dapat dilakukan adalah Desain Pengembangan Kurikulum yang Terpusat pada Mata Pelajaran (*Subject Centered Design*), konsep ini yang sering menjadi rujukan oleh banyak para pendidik (Zakariyah et al., 2022). Desain Kurikulum yang Terpusat pada Mata Pelajaran adalah jenis pembelajaran yang dititik pusatkan pada bahan atau materi yang akan diajarkan (Baderiah, 2018). Desain yang dimaksud adalah salah satu jenis desain yang banyak digunakan oleh para guru dalam konteks pendidikan. Perancangan ini juga dikaitkan dengan kurikulum pendidikan menengah karena model kurikulum saat ini banyak menekankan pada pendidikan menengah dan mendidik siswa secara serius. Pengertian khusus dari konsep desain ini adalah bahwa pendidikan klasik menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari masa lalu yang dipertahankan dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Kurikulum ini fokus pada isi materi pelajaran yang diajarkan.

Tujuan dari program ini adalah untuk menyelami secara mendalam materi pelajaran yang menjadi fokusnya. Saat ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam sering diabaikan secara sistematis dan logis oleh masyarakat. Tujuan kurikulum ini adalah mengajarkan kepada peserta didik hasil kebudayaan dan pemahaman kemanusiaan yang telah berkembang dari generasi sebelumnya, sehingga mereka tidak perlu lagi mencari dan memahami ulang apa yang telah diajarkan oleh pendahulu mereka. Implementasi kurikulum ini dalam kegiatan belajar-mengajar menjadi tanggung jawab guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam. Desain pengembangan kurikulum ini, yang berfokus pada mata pelajaran tertentu, dirancang untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan dan pemahaman intelektual dalam konteks Islam (Umam, 2018).

Desain pengembangan kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran, yang juga dikenal sebagai *separated subject curriculum*, mengorganisir kurikulum menjadi beberapa mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah. Pendekatan ini menitikberatkan pada materi yang disusun berdasarkan subjek yang berbeda-beda. Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat digunakan untuk membentuk peserta didik agar mampu

berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai, prinsip, dan kepercayaan dalam Islam. Kurikulum ini menitikberatkan pada materi-materi seperti agama Islam, akidah, akhlak, sejarah, dan bidang lainnya yang relevan (Masdiono, 2019). Sukmadinata (2011) membagi desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terpusat pada mata pelajaran atas tiga variasi, di antaranya:

Pertama, *Subject Design Curriculum*, disebut juga dengan desain kurikulum mata pelajaran. Pola desain ini berfokus pada analisis bahan ajar maka pola yang terbentuk bersifat mata pelajaran yang terpisah-pisah. Buku teks bahan ajar tersebut disusun oleh para ahli terdahulu sebagai warisan budaya mereka. Oleh karena itu dalam memahami buku teks sebuah mata pelajaran seseorang siap menghadapi kehidupan, sehingga tepat kurikulum didesain berdasarkan mata pelajaran. Dengan desain ini berarti siswa menerima pengetahuan mata pelajaran yang kritis, ide, dan data yang berasal dari warisan budaya masyarakat yang telah lama ada dan dipandang siap menghadapi tantangan kesadaran hidup (Huma, 2021)

Dengan penerapan desain ini, isi setiap pembelajaran diimplementasikan secara lebih praktis secara lisan di kelas dengan perlengkapan sekolah dan buku pelajaran yang relatif mudah dijangkau oleh siswa dan guru. Ciri-ciri dari desain ini adalah siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek khusus dari disiplin ilmu yang diajarkan. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam, pembagian menjadi bidang studi seperti Hadis, Fiqh, Tafsir, dan Akidah Akhlak memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus dan komprehensif terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang fundamental (Ananda, 2019)

Ciri kedua dari desain ini adalah integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran. Materi pelajaran tidak hanya berbasis teoritis dari buku teks, tetapi juga merujuk pada praktik dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Hal ini memberikan siswa pemahaman yang lebih nyata dan terapan tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, pembelajaran tentang etika dan akhlak dalam konteks masyarakat, di samping teori-teori yang diajarkan, memberikan pandangan yang komprehensif dan relevan bagi siswa dalam memahami praktik keagamaan (Haryanto, 2020).

Referensi materi pelajaran yang digunakan dalam desain ini berpusat pada nilai-nilai dan praktik yang ada di luar kelas. Hal ini mencakup pemahaman terhadap bagaimana ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, yang membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan kritis terhadap nilai-nilai agama dan moral (Erlinasari & Prabowo, 2024). Pendekatan ekspositori yang umum digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam menegaskan pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur dalam menyampaikan materi ajar. Metode ini tidak hanya memfasilitasi transmisi pengetahuan dari guru ke siswa secara efektif, tetapi juga membantu dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa terhadap ajaran Islam. Contoh dari desain ini dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam disajikan dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah sesuai bidangnya seperti Hadis, Fiqh, Tafsir, Akidah Akhlak bukan digabungkan menjadi bidang studi misalnya menjadi Ilmu Pendidikan Islam (Maruf et al., 2021).

Kedua, *Disciplines Design Curriculum*, disebut juga dengan desain kurikulum akademik. Desain ini dilakukan dengan melalui proses disiplin pengetahuan khusus serta terpusat pada bidang tertentu yang beranggapan bahwa peserta didik dapat memiliki bakat akademik. Jika dibandingkan desain mata pelajaran di pembahasan sebelumnya, walaupun kedua-duanya sama-sama berisi tentang pengetahuan, namun desain mata pelajaran tidak didasarkan pada orientasi keilmuan yang jelas, akan tetapi lebih menekankan pada isi materi kurikulum (Eftekhari et al., 2025; Winstone et al., 2022). Selain itu, kemahiran menekankan detail pemahaman, sehingga siswa memahami masalah dan dapat melihat hubungan antar fenomena baru yang saling berkaitan. Ada perbedaan antara desain mata pelajaran dan desain disiplin ilmu. Melalui disiplin ilmu peserta didik dapat mendalami elemen-elemen di dalam disiplin ilmu itu sendiri seperti konsep-konsep,

ide, dan prinsip tidak hanya sekedar mengetahui pelajaran. Melalui desain disiplin ilmu ini peserta didik belajar bagaimana menghadapi masalah atau fenomena ilmiah serta mengaitkan antara fenomena lama dengan fenomena baru. Dalam model desain ini metode yang digunakan yaitu *discovery approach*.

Adapun ciri-ciri dari konsep kurikulum ini yaitu penekanan yang lebih besar pada isi atau materi kurikulum itu sendiri. Ini berarti bahwa perencanaan dan pengembangan kurikulum sangat memperhatikan konten-konten yang disajikan kepada siswa, dengan tujuan untuk memberikan landasan pengetahuan yang kuat dalam disiplin ilmu tertentu. Ciri yang kedua yaitu implementasi kurikulum di sekolah didasarkan pada disiplin ilmu yang spesifik. Hal ini mengacu pada struktur kurikulum yang mengorganisir materi pembelajaran berdasarkan cabang ilmu pengetahuan yang terdefinisi dengan jelas, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, atau studi sosial. Ciri yang ketiga yaitu pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *inquiry dan discovery*. Pendekatan ini mengedepankan proses pencarian pengetahuan melalui eksplorasi aktif, penemuan, dan pemecahan masalah oleh siswa. Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan peran guru sebagai pusat informasi dan penyampai utama pengetahuan secara langsung kepada peserta didik. Dalam konsep kurikulum ini, pendidikan menekankan pada kemampuan siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep, ide-ide, dan prinsip-prinsip yang esensial dalam suatu disiplin ilmu, tetapi juga untuk mampu melakukan analisis dan penemuan secara mandiri. Pendekatan ini menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari (Kusumawati & Hamami, 2023).

Pendekatan ini yang menekankan peserta didik untuk ikut serta dalam menemukan konsep yang dianggap baru oleh peserta didik tersebut. Contoh penerapannya misalnya pada mata pelajaran Fiqih, guru memberikan penjelasan rukun wudhu dengan menyediakan kartu yang bertuliskan 1-6, kemudian peserta didik dibentuk berkelompok, setiap kelompok dipanggil oleh guru secara bergilir untuk menyusun urutan rukun wudhu secara benar kemudian dipaparkan dan dijelaskan depan kelompok lain (Suriadi, 2019).

Ketiga, *Broadfields Design Curriculum*, atau disebut dengan kurikulum bidang luas yang mana berbeda dengan dua desain sebelumnya yaitu masih memperlihatkan pemisahan antar subyek, sedangkan dalam desain pengembangan kurikulum bidang luas ini berupaya untuk menghilangkan pemisahan tersebut. Konsep program sarjana dengan model ini dibuat dengan menggabungkan mata kuliah yang sejenis dan menggabungkannya menjadi satu mata kuliah. contohnya ilmu *Mantiq, Nahwu, Shorof, Balaghah* sebagai ilmu alat. Tujuan pengembangan kurikulum ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif melalui penggabungan beberapa mata pelajaran menjadi satu bidang studi (Clements & Lange, 2020; Vulperhorst et al., 2023a). Model kurikulum ini sering diterapkan di sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Pola yang diterapkan menggunakan pola ini lebih baik daripada kedua pola sebelumnya. Namun pola ini masih tetap memiliki keterbatasan dalam menjawab seluruh kebutuhan kehidupan peserta didik, orang tua, dan masyarakat secara menyeluruh (Palastanga, 2021; Vulperhorst et al., 2023b).

Masalah utama yang terjadi pada penerapan desain ini yaitu penyempitan dan pengurangan muatan bahan ajar atau disiplin ilmu yang dikaitkan. Desain ini menjadikan perluasan serta mengurangi keutuhan masing-masing mata pelajaran yang digabung, sehingga kurangnya pemfokusan pada masing-masing materi. Sebagai contoh dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik sering kali memiliki pemahaman yang terbatas terhadap materi tersebut, meskipun sebenarnya terdiri dari berbagai mata pelajaran seperti akidah, akhlak, fikih, hadis, dan lain-lain. Peserta didik tidak memahami secara mendalam setiap masing-masing mata pelajaran dan mengaitkannya secara kontekstual dengan ekonomi, politik, sosial dan budaya (Ishak, 2020).

Dalam implementasinya Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Terpusat pada Mata Pelajaran memiliki beberapa keunggulan, seperti penyajian bahan pelajaran yang terstruktur secara logis dan sistematis. Dengan mengikuti pendekatan kurikulum ini, proses penyampaian materi menjadi lebih efisien dan efektif. Kurikulum ini juga relatif sederhana dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemahamannya, serta memungkinkan untuk dilakukan perubahan dengan mudah jika diperlukan. Karena hal ini sangat menghemat tenaga sehingga mempermudah baik guru maupun lembaga sekolah. Kurikulum ini mudah dievaluasi untuk memperoleh data-data dan dilakukan revisi karena tujuan dari kurikulum ini yaitu untuk menyampaikan pengetahuan jika ditemukan kekurangan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman maka bisa dilakukan perubahan. Kurikulum ini memberikan kemudahan bagi guru sebagai pelaksana kurikulum. Jadi guru hanya sebatas menyampaikan bahan ajar sesuai dengan bidang studinya. Terbukti guru yang mengajar pada mata pelajaran itu secara terus menerus maka akan menguasai bahan ajarnya (M. G. Aulia et al., 2022).

Di samping memiliki beberapa keunggulan, Desain Kurikulum ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti pengkotakan mata pelajaran secara terpisah-pisah tanpa adanya kesinambungan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut mendapatkan perolehan pengetahuan secara lepas-lepas dan tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam kenyataannya, seluruh pengalaman dan pengetahuan terpadu menjadi satu yang digunakan untuk menghadapi permasalahan kehidupan. Kurikulum dalam bentuk ini cenderung bersifat statis dan ketinggalan zaman. Buku-buku yang dijadikan bahan pegangan telah disusun pada zaman terdahulu jika tidak dilakukan perubahan dan penyesuaian maka akan ketinggalan zaman. Kurikulum ini tidak selalu mempertimbangkan masalah-masalah praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, lebih cenderung fokus pada penyampaian teori dan pengetahuan yang terkadang tidak langsung terkait dengan kebutuhan praktis hidup (Kristiawan, 2019).

KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpusat pada mata pelajaran memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik, sesuai dengan arah tujuan pendidikan nasional. Pengembangannya perlu didasarkan pada prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, efisiensi, dan efektivitas agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan penguasaan materi oleh guru, kurangnya metode pembelajaran yang tepat, serta minimnya sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dengan dukungan yang terpadu dan pendekatan yang tepat, kurikulum PAI dapat berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya religius dan berakhlak, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam penyelesaian persoalan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, M. G. (2019). Ragam Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *FONDATIA*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.158>
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58. <https://www.neliti.com/publications/226468/>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Pondasi dan Pengembangan*. Kencana.
- Aprilia, W. (2020). *Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum* | *ISLAMIKA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/711>

- Aulia, M. G., Rokhimawan, M. A., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>
- Aulia, R., Fathunnajih, F., Br, B., Mutmainnah, I., Ghazali, A., & Rusmayadi, R. (2024). Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam). *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1689>
- Az-Zahro, F. (2023). *Perencanaan Pendidikan: Konsep dan Praktik Terbaik*. CV. Edupedia Publisher.
- Baderiah. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. Kampus IAIN Palopo.
- Becher, T., & Maclure, S. (2024). *The Politics of Curriculum Change* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003514251>
- Clements, M., & Lange, S. (2020). Cocreation across Spaces of Uncertainty: Interdisciplinary Research and Collaborative Learning. *Leonardo*, 53(3), 332–336. https://doi.org/10.1162/leon_a_01697
- Dwi, F. E., & Setiyadi, B. (2024). Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Journal Innovation In Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1178>
- Eftekhari, P., Yousefzadeh, S., & Coelen, R. J. (2025). Internationalization of the Curriculum at Home (IoCaH): Why Academic Disciplines Matter. *Journal of Studies in International Education*, 10283153241307967. <https://doi.org/10.1177/10283153241307967>
- Erlinasari, C., & Prabowo, Y. S. (2024). Penerapan Metode Outdoor Learning pada Mata Pelajaran PAI di SD Alam Mutiara Umat. *Jurnal Test* 2, 6(3), 16806–16812. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5607>
- Febriani, F., Rehani, R., & Zalnur, M. (2022). Proses Pendidikan Islam dalam Perspektif Ramayulis. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. SAGE Publications.
- Haagen-Schützenhöfer, C., & Hopf, M. (2020). Design-based research as a model for systematic curriculum development: The example of a curriculum for introductory optics. *Physical Review Physics Education Research*, 16(2), 020152. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.16.020152>
- Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. IAIN Antarasari Press.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Literasi Nusantara.
- Haryanti, Y. D., Sa'odah, S., & Kurino, Y. D. (2022). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013 Bagi Guru Sd Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 343–354. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/816>
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. UNY Press.
- Huma, H. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.849>
- Hutomo, G. S., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>
- Ilfah, A., Hrp, I. A. Z., & Halimah, S. (2024). Analisis Dan Pengembangan Materi Ajar Dalam Kurikulum Pai: Analisis Dan Pengembangan Materi Ajar Dalam Kurikulum Pai. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.139>
- Indonesia, R. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*. Citra Umbara.

- Ishak, I. (2020). Desain Kurikulum Berbasis Kompetensi Kkni Pada Prodi Teknik. *Rang Teknik Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31869/rtj.v3i2.1882>
- Ishemo, R. P., & Hamidu, H. K. (n.d.). *Pemahaman Perubahan Kurikulum | Jurnal Internasional Penelitian dan Pengembangan Inovatif*. Retrieved July 2, 2025, from https://www.internationaljournalcorner.com/index.php/ijird_ojs/article/view/173483
- Jauhari, M. T. (2020). *Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah | ISLAMIKA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/855>
- Kristiawan, M. (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ. Bengkulu.
- Kuhi, R. (2025). Use Of National And Spiritual Values In The Organization Of Education In Higher Educational Institutions. *Scientific Works*, 92(1), 59–62. [https://doi.org/10.69682/arti.2025.92\(1\).59-62](https://doi.org/10.69682/arti.2025.92(1).59-62)
- Kusumawati, H. A., & Hamami, T. (2023). Desain Pengembangan Kurikulum Pai Terpusat Pada Mata Pelajaran. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.4783>
- Law, M. Y. (2022). A Review of Curriculum Change and Innovation for Higher Education. *Journal of Education and Training Studies*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.11114/jets.v10i2.5448>
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Pendidikan Sebagai Proses Filosofis: Antara Nalar, Etika, dan Estetika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.62007/joupi.v3i1.413>
- Lexy, J. M. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Li, S.-T. T., Klein, M. D., Balmer, D. F., & Gusic, M. E. (2020). Scholarly Evaluation of Curricula and Educational Programs: Using a Systematic Approach to Produce Publishable Scholarship. *Academic Pediatrics*, 20(8), 1083–1093. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2020.07.005>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://jieman.uinkhas.ac.id/index.php/jieman/article/view/59/68>
- Maruf, A., Sauri, A. S., & Huda, H. (2021). Teori dan Desain Kurikulum Pendidikan Di SD-SMP-SMA di Era Globalisasi: Artikel. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1222>
- Masdiono, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.243>
- Mexdadoris, M., & Jama, J. (2020). Efektivitas Model Logic Evaluasi dalam Analisis Kurikulum K-13. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jere.v4i3.29004>
- Mukhlisin, A., & Wibowo, R. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 364–380. <https://www.academia.edu/download/94775335/71-174-1-SM.pdf>
- Munir, M. A. (2018). Desain Kurikulum Pendidikan Islam di SMA (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial). *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.235>
- Nurrahman, A., Saputri, A., Nugraha, R. A. Z., & Juliani, D. (2023). Evaluation Implementation Of The Independent Curriculum With The Cipp Model In Vocational High Schools. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.229>
- Palastanga, E. L. (2021). *A Creative Primary Curriculum for All* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003033189>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/692>

- Rubio, A. M. D. (2017). Colombian Applied Linguistics Journal. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 140–142. <https://doi.org/10.14483/calj.v19n1.11490>
- Samsuddin, S., & Siregar, I. S. (2024). Optimizing Islamic Religious Education: A Case Study on Curriculum Management in Planning, Implementation, and Evaluation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), Article 4. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6389>
- Sitika, A. J., Nudin, A. B., Khasanah, A. N., Ajria, C. D., Azkiya, D. N., & Rahman, F. (2023). Konsep Dasar Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), Article 18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8307413>
- Srihartini, Y., Mulyana, A., & Purwaningsih, Y. (2025). Karakteristik dan Prinsip Bahan Ajar. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.440>
- Sudarma, S., & Hendrawati, T. (2025). Optimization of Quality Management in Quality Based Curriculum Development. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i1.1983>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sullivan, L. (2009). *Curriculum Evaluation*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412972024.n638>
- Sulthon, S. (2014). Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.763>
- Suriadi, S. (2019). *Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran)*. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8 (2), 143.
- Taufik, M., & Firdaus, E. (2021). Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools. *Islamic Research*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i2.77>
- Umam, K. (2018). Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Multi-Situs di Kabupaten Jombang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.1-24>
- Utami, R. L. (2020). Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 108–124. <https://pdfs.semanticscholar.org/44fc/5ee3b90d11180daafdfcdb8dec9f76146da1.pdf>
- Vulperhorst, J. P., Dams, J. E., van der Rijst, R. M., & Akkerman, S. F. (2023a). How students use the space provided by broad and specialised programmes to develop their interests in higher education. *Studies in Higher Education*, 48(4), 551–566. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2150756>
- Vulperhorst, J. P., Dams, J. E., van der Rijst, R. M., & Akkerman, S. F. (2023b). How students use the space provided by broad and specialised programmes to develop their interests in higher education. *Studies in Higher Education*, 48(4), 551–566. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2150756>
- Winstone, N. E., Balloo, K., & Carless, D. (2022). Discipline-specific feedback literacies: A framework for curriculum design. *Higher Education*, 83(1), 57–77. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00632-0>
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1–13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>